

KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Yogi Theo Rinaldi, S.Hum

Mungkin kita pernah menjumpai seseorang yang ditanya “apa cita-citamu dalam hidup?”, dan dia menjawab “bahagia”. Seorang muslim akan menjawab lebih lengkap “bahagia dunia-akhirat”. Meskipun terkadang yang bertanya sebenarnya menghendaki jawaban “ingin begini, ingin begitu” atau “menjadi ini, menjadi itu”. Seseorang mungkin akan menganggap bahwa jawaban “bahagia” itu sangat umum dan bahkan terdengar retorik. Namun apakah hal demikian itu salah? Tentu saja tidak salah, tapi mungkin saja itu menjadi tidak bermakna karena si penjawab tidak mengenali dengan sebenarnya jawabannya sendiri: bahagia.

Pada pertemuan pertama Kuliah Filsafat Islam yang diselenggarakan oleh DISC Masjid UI, Dr. Syamsuddin Arif menyampaikan bahwa keinginan tertinggi manusia adalah keingintahuan-nya, yang membedakan keinginannya dari keinginan makhluk Allah lainnya, seperti kalimat pertama dalam *Metaphysics* Aristoteles “*All men by nature desire to know*” (Aristotle, 1908: Chapter I). Jika dalam hidup manusia hanya ingin makan, minum, dan bersetubuh, binatang pun menginginkannya. Sebab binatang tidak dipedulikan dengan urusan tahu atau tidak tahu. Mereka hanya dibekali dengan insting hewannya. Lantas benarkah manusia sangat ingin (*desire*) mengetahui? Secara sederhana kita menjawab

“iya, benar”, karena ia dianugrahi akal. Sebagai contoh, filsafat ada sejak adanya akal manusia. Keingintahuan manusia, seperti halnya dalam filsafat, muncul sejak manusia merenungi eksistensi dan sejak akal mulai bicara ihwal “mengapa” (Al-Fakhuri & Al-Jurr, 2014).

Imam al-Gazālī dalam *Kīmīyā` Sā'adah*-nya mengatakan bahwa substansi (*jawhar*) setiap makhluk adalah sesuatu yang tertinggi dan khas di dalam dirinya (Al-Gazālī, tt: 14). Akal (*'aql*) adalah *jawhar* bagi manusia yang membedakannya dari binatang (*ḥayawānāt*), tetumbuhan (*nabātāt*), dan bebatuan/mineral (*jamādāt*). Jiwa atau Akal (satu entitas dengan *qalb*, *rūḥ*, dan *nafs* [lihat: Al-Attas, 1995: 91]) bagi manusia diciptakan untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya dan mencerpap kebenaran (Al-Gazālī, tt: 22). Tiap fakultas dalam diri manusia menyukai segala sesuatu yang untuk itu ia diciptakan. Seperti penglihatan yang menyukai pemandangan-pemandangan yang indah dan pendengaran yang menyukai suara-suara merdu, jiwa manusia suka untuk mengetahui (mendapatkan pengetahuan). Kadar kesenangan jiwa itu bergantung pada apa yang ia ingin ketahui (objek pengetahuan). Semakin tinggi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya. Sedangkan tidak ada pengetahuan yang lebih tinggi selain pengetahuan akan Allah (*ma'rifatuLlāh*) (Al-Gazālī, tt: 22-23). Dengan demikian, ini disebut sebagai kebahagiaan manusia yang esensial yang memuaskan batinnya (*an-nafs an-nātiqah*). Hal demikian tidak akan dapat terpenuhi hanya dengan memuaskan hasrat lahiriah (*an-nafs al-ḥayawāniyyah*) belaka.

A. Kebahagiaan (*Saʿādah*) dan Keyakinan (*al-Yaqīn*)

Jika terpenuhinya kepuasan batin sebagaimana dijelaskan di atas adalah kebahagiaan yang sebenarnya bagi manusia, maka kondisi sebaliknya adalah sumber tragedi dan kesengsaraan (*syaqāwah*). Tapi tampaknya tidak banyak orang menyadari akan hal itu kecuali orang yang mampu “menilik ke dalam” akan kondisi jiwanya dan mendengarkan bisikan ruhaninya sendiri. Sumber tragedi adalah ketika manusia tidak mengetahui sesuatu yang paling dekat dengan dirinya sendiri (Al-Gazālī, tt: 9 & 25). Betapa hebatnya manusia modern kini ketika mereka mampu menjelajahi alam raya, atau “membelah” atom sehingga memunculkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun tentang diri mereka sendiri mereka tidak mengetahui. Manusia dengan kecanggihan ciptaan teknologinya bisa menaklukkan alam, tetapi betapa lemah dirinya ketika harus bertarung (*mujāhadah*) menaklukkan dirinya sendiri (*nafs*). Demikian karena ia tidak mengetahui sifat-sifat dan hakikat diri. Nabi *Sallallāhu ʿalaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa mengenal diri, ia akan mengenal Tuhannya”. Pengetahuan tentang diri, akan menghantarkan seseorang pada pengenalan akan Tuhan.

Kebahagiaan pada tingkat ini sangat erat kaitannya dengan ilmu. Ia bisa lenyap lantaran kebodohan dan ilmu yang salah. Kejahilan bukan saja didefinisikan dengan ketidaktahuan atau ketiadaan ilmu akan sesuatu yang seharusnya diketahui, tetapi juga dikarenakan

mengakui atau mempercayai ilmu yang sebenarnya tidak berkesesuaian dengan realitas (*not agreeable with the fact or reality*) atau sebagaimana adanya (*what it is*) (Daud, 1998: 77). Sebagai contoh, jika kita telah memahami bahwa ilmu pengetahuan itu tidak netral dan ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer saat ini bersifat western dan secular; bahwa sains modern tidak lain adalah tafsir terhadap fakta-fakta alam (dalam bentuk teori), dan tafsir senantiasa dipengaruhi oleh cara pandang atas sesuatu; lantas bagaimanakah seorang muslim dapat begitu saja menerima –tanpa menggunakan pandangan-alam Islam– produk (sains) yang dihasilkan dari pandangan-alam yang memisahkan Tuhan dengan alam tabii’ (*secular*)? Ibn ‘Ataillah As-Sakandari (2013: 18) mengatakan bahwa orang-orang semacam ini adalah orang-orang yang terhibat dengan kebendaan (*mahjūbūn bisuḥub al-āṣar*) dari mengenal Allah dan mereka amat membutuhkan cahaya (hidayah) untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Ilmu mereka tidak menghantarkannya pada pengenalan dan pengakuan akan Allah *Ṣubḥānahu wa ta’ālā* (*īmān*). Iman inilah pangkal kebahagiaan.

Di sisi lain, ada kaum yang senantiasa meragukan segala sesuatu. Di dalam sejarah filsafat, orang-orang semacam ini disebut kaum *sophists* (*sūfathā’iy*). Kebahagiaan jiwa menghendaki ketetapan (*al-yaqīn*) dalam batinnya akan kebenaran (*al-Haqq*). Orang yang senantiasa ragu, jiwanya akan selalu merasa waswas, dan tidak pernah merasa yakin. *Syakk* adalah keadaan hati yang tiada menentu antara dua perkara yang ber-

tentangan dan hati tidak dalam kondis berpihak/berat sebelah pada perkara manapun. Sekiranya hati cenderung kepada satu perkara ia disebut *Zann*. Namun, ia meragukan apakah yang dipilihnya benar ataukah pilihan yang kedua yang benar. Bila ia telah mengisbatkan satu pihak dan menafikan perkara lain, maka ia tiba pada kondisi yakin (Daud, 1998: 95 & Al-Attas, 2007: 6). Dalam kehidupan nyata, kita juga sering dihadapkan pada berbagai pilihan. Pilihan-pilihan inilah yang seringkali membuat kita bingung, dan akhirnya merasa gelisah. Sebelum kita memilih satu hal yang kita anggap benar, tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu dengan sebenar-benarnya atas pilihan yang hendak kita ambil agar ia menjadi jelas (*bayyin, tabayyun*: mencari kejelasan) (lihat QS. Al-Hujurat: 6 & 12). Sebab ilmu yang benar itulah yang mengisbatkan keyakinan, dan keyakinan yang teguh adalah sesuatu yang menentramkan jiwa. Menurut Syed M. Naquib al-Attas, Ilmu inilah sebenarnya menjadi hasrat dan kehendak diri setiap insan (Al-Attas, 2007: 13).

Kaum sofis mengingkari eksistensi. Jika sesuatu itu wujud, ia tidak dapat diketahui. Dan jika ia tidak dapat diketahui, ia tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Mereka menolak kemungkinan pengetahuan. Ada juga yang merelatifkan setiap kebenaran. Baginya kebenaran tidak lebih dari pengetahuan subjektif, sehingga tidak ada kebenaran yang dapat (dan berhak) berlaku secara universal dan absolut bagi setiap orang. Sebagian yang lain disebut keras kepala dan tidak mau mengakui sesuatu, yang bagi mereka, hanyalah angan-angan

atau figmen imajinasi manusia saja (Al-Attas, 1988: 48). Al-Hujwiri (1993: 26) pernah bertanya perihal kebenaran pandangan demikian pada kaum sofis sendiri, dan mereka menjawab “benar”. Jawaban mereka sebenarnya justru membenarkan kenyataan pengetahuan itu sendiri, dan jika menjawab “tidak”, menolak pernyataannya sendiri adalah kekonyolan. Pada intinya, pengetahuan yang benarlah yang dapat melabuhkan kita ke pantai kebahagiaan. Kayakinanlah yang merontokkan segala jenis keraguan (Al-Attas, 1995: 105).

B. Kebahagiaan Tertinggi Manusia

Manusia tidak pernah berhenti memikirkan sesuatu selama ia masih dikaruniai akal yang sehat. Pertanyaan-pertanyaan ini menghendaki jawaban yang benar. Jawaban yang benar mensyaratkan pengetahuan yang benar. Dan pengetahuan yang benar menghasilkan keyakinan. Dalam kehidupan nyata, kita sering menjumpai (bahkan diri kita sendiri) seseorang yang sedang dalam masalah seringkali bertanya-tanya dalam batinnya “mengapa ini terjadi?”, “kapan semua ini akan berakhir?”, dan “bagaimana menyudahinya?”. Dia tidak akan merasakan kebahagiaan yang hakiki selama masih ada “tanya yang tak terjawab”, yang berarti bahwa dia belum keluar dari masalahnya. Seorang yang seringkali berburuk sangka juga senantiasa merasa waswas dan gelisah. Prasangkanya akan hilang ketika ia telah mendapatkan keterangan yang jelas (*bayān*), dan pencariannya memperoleh jawaban yang terang dan benar. Sering kali disebutkan bahwa orang yang selalu berbaik sangka hidupnya lebih tentram. Seorang harus meng-

geser setiap tanda tanya di dalam pikirannya dengan ilmu yang benar yang membuatnya merasa yakin.

Sejak dahulu, manusia selalu mempertanyakan tentang dirinya, tentang alam raya, dan tentang Tuhan. Mereka ingin mengetahui realitasnya (*Ḥaqīqah*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut akhirnya membentuk mitologi, filsafat, sains, bahkan agama. Islam hadir membawa keyakinan dan jawaban yang benar atas setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tidak ada kebahagiaan selama manusia mencari jawaban lain selain jawaban yang dibawa oleh para Anbiya dan Mursalin. Sumber kebenaran yang kini diakui oleh Peradaban-Barat yang ia sendiri menganggapnya suatu saat akan berubah (relatif/nisbi) dapat disebut sebagai sesuatu yang sampai pada derajat *ḥaqq al-yaqīn*. Mereka telah menerima suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu pasti akan (dan senantiasa) berubah (*ever-shifting*) termasuk agama itu sendiri (lihat Al-Attas, 2011: 5). Akan tetapi Islam mengajarkan bahwa ajaran-ajaran Tuhan dan kebenaran-Nya tidak akan pernah berubah meski zaman berubah. Bahkan kebenaran (*al-Haqq*) itu sendiri melampaui waktu (*timeless*).

Kebahagiaan bagi seorang muslim didapatkan ketika di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan tertinggi di dunia adalah *MahabbatuLlāh*. Dan tidak ada yang diinginkan seseorang yang tenggelam dalam lautan cinta kecuali berjumpa dengan Kekasihnya (*Liqā'uLlāh*) –di akhirat kelak (Daud, 1998: 53). Dan tidak ada ahwal yang paling tinggi bagi seorang pecinta kecuali mendawamkan setiap titah Kekasihnya (*thā'ah*), serta telah menjadi tabiatn-

ya menyebut-nyebut Nama Kekasihya (*dzikr*). Keduanya direngkuh ke dalam pelukan syariah. Menjalankan agama (*dīn*) tidak lain adalah upaya menjalankan kewajiban (*dayn*) dan menundukkan diri (*taslīm*) dihadapan Tuhan melalui penyembahan (*‘ibādah*) karena setiap manusia senantiasa dalam keadaan berutang (*dā’in*) (Al-Attas, 2011: 64-65). Orang-orang seperti ini tidak memiliki kekhawatiran dan tidak pula bersedih hati lantaran pertanyaan-pertanyaan akan nasib masa depan mereka, sebab ketundukan tersebut membuat diri mereka dalam kondisi berserah kepada Allah (*tawakkul*). Keadaan demikian melahirkan perasaan senantiasa merasa bergantung kepada-Nya (*faqīr ilaLLāh*).

Manusia tidak boleh secara berlebihan mencintai dunia (karena sifatnya yang *fanā`* dan berubah), sebab ia akan merasakan dukanya kehilangan, juga kegelisahan atas ketidaklanggengan. Manusia harus melabuhkan cintanya kepada sesuatu yang *baqā`*, yang sempurna dan selama-lamanya wujud (Allah) (Nursi, 2010: 30). Karena dengan itu dahaga cinta akan terbasahi, duka-tragedi berganti bahagia, dan damba terpenuhi rindunya untuk berjumpa. Demikian itu hanya akan dicapai oleh orang-orang yang telah mengenal diri dan mengenal Tuhannya. Setelah kematian datang, setiap jawaban akan disingkapkan untuk setiap pertanyaan tentang hakikat manusia, alam raya, dan juga Tuhan (*Kamu lalai dari hal ini. Kami singkapkan [fakasyafnā] tutup matamu sehingga penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. [QS. 50:22]*).

Sumber:

- Al-Attas, Syed M. Naquib. 1988. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the Aqaid al-Nasafi*. Kuala Lumpur: Departement of Publication University of Malaya.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. 2007. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Malaysia: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Al-Fakhuri, Hanna & Al-Jurr, Khalil. 2014. *Riwayat Filsafat Arab jilid 1*. Jakarta: Sadra Press
- Al-Gazālī, Abu Hamid. Tt. *Kimiya al-Sa'adah*. Jakarta: Penerbit Zaman
- Al-Hujwiri. 1993. *Kasyful Mahjub*. Bandung: Mizan
- Aristotle. 1908. *Metaphysics (translated under the editorship of J.A. Smith W. D. Ross)*. UK: Oxford
- As-Sakandari, Ibn 'Atha'illah. 2012. *Kitab al-Hikam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Daud, Wan Mohd Nor wan. 1988. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of*

Islamization. Kuala Lumpur: ISTAC.

Nursi, Badiuzzaman Said. 2010. *Al-Lama'at*. Jakarta: Robbani Press.